

Bimbingan Teknis Pengembangan Materi Muatan Lokal Budaya Mentawai SDN 02 Matotonan Kabupaten Kepulauan Mentawai

Zulfa*, Juliandry K. Junaidi, Liza Husnita, Ranti Nazmi

Prodi sejarah STKIP PGRI Sumatera Barat

*Email : zulfaeva75@gmail.com

Abstract

This service activity is basically based on the problem that the strengthening and development of local cultural materials that are integrated into the 2013 curriculum has not been maximized since the implementation of the 2013 Curriculum and strengthened by the Regulation of the Minister of Education and Culture of the Republic of Indonesia Number 79 of 2014 concerning Local Content of the 2013 Curriculum provides opportunities for teachers to develop local cultural content material, even though Mentawai has a culture that is quite interesting and widely known by the public and even the international community and it is almost as if Mentawai culture is taught in schools. The purpose of this service is to strengthen the local Mentawai culture which is integrated into teaching materials. The method used to achieve the target of this service is by providing assistance, training, and mentoring to teachers in the development of local content material for Mentawai culture. The results achieved in the service that has been carried out are that teachers have creativity in developing local content material for Mentawai culture which is contained in learning devices such as in the Learning Implementation Plan. From the whole series of service activities that have been carried out, it can be concluded that the development of teaching materials based on local content of Mentawai culture is very necessary, for that it needs to be poured into learning tools to be implemented in actual learning activities.

Keywords: Local content; culture; learning

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini pada dasarnya didasari atas persoalan belum terlalu maksimalnya penguatan dan pengembangan materi budaya lokal yang terintegrasi pada kurikulum 2013, semenjak diberlakukannya Kurikulum 2013 dan diperkuat dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013 memberikan peluang bagi guru untuk melakukan pengembangan materi muatan budaya lokal, padahal Mentawai memiliki budaya yang cukup menarik dan dikenal luas oleh masyarakat bahkan masyarakat Internasional dan sudah selaknya juga budaya mentawai dijadikan diajarkan disekolah. Tujuan dilakukannya pengabdian ini adalah memperkuat budaya lokal Mentawai yang dintergrasikan kemateri ajar. Adapun metode yang dipakai untuk mencapai sasaran pengabdian ini adalah dengan cara memberikan pendampingan, pelatihan, dan pembimbingan kepada guru-guru dalam pengembangan materi muatan lokal budaya Mentawai. Hasil yang dicapai dalam pengabdian yang telah dilakukan adalah guru memiliki kreatifitas dalam pengembangan materi muatan lokal budaya Mentawai yang tertuang pada perangkat pembelajaran seperti di Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Dari seluruh rangkaian kegiatan pengabdian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pengembangan materi ajar berbasis muatan lokal budaya Mentawai sangat diperlukan, untuk itu perlu dituangkan dalam perangkat pembelajaran untuk diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran yang sesungguhnya.

Kata kunci: Muatan Lokal; Budaya; Pembelajaran

Pendahuluan

Indonesia dengan geografis yang luas serta heterogenitas penduduknya membuat negara ini dikenal sebagai negara yang multi etnis dan multikultur. Beragam kebudayaan dari Sabang sampai Merauke mudah ditemukan dengan berbagai macam perbedaan dan rupa budayanya. Kebudayaan yang berharga dan sangat banyak ini harus menjadi tanggung jawab bersama untuk dijaga agar tidak hilang, memperkenalkannya ke khalayak luas mesti dilakukan sebagai salah satu cara dalam mempertahankan budaya, budaya lokal utamanya. Fenomena yang terjadi belakangan ini adalah masih belum begitu dikenal budaya lokal oleh para generasi terutama kalangan peserta didik. Masalah ini muncul selain ketidak ingintahuan juga disebabkan oleh ketidaktahuan dari mereka. Akan sangat sayang sekali jika para peserta didik tidak mengenal budaya dilingkuangan terdekat, patut untuk diperhatikan secara serius agar mereka tidak tercabut dari budaya lokal, oleh sebab itu lembaga pendidikan mesti mengambil peran dalam menjaga eksistensi budaya lokal ditengah arus *westernisasi* budaya yang kian hari kian deras mengikis budaya lokal, tidak salah memang budaya luar masuk, tetapi akan menjadi bahaya jika tidak mampu difilterisasi tentu akan menjadi ancaman nyata bagi budaya lokal.

Lembaga pendidikan sejatinya adalah organisasi yang berkewajiban dalam transfer ilmu (*transfer of knowledge*) dan transfer nilai (*transfer of value*). Salah satu tugas penting dari lembaga pendidikan beserta dengan pendidik bertanggung jawab dalam mengajarkan dan mentransfer nilai budaya. Transfer nilai budaya lokal akan tertransmisi dalam kurikulum yang tercermin dalam muatan lokal. Defenisi Muatan lokal dalam Permendikbud No.79 Tahun 2014 merupakan bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal yang dimaksudkan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap keunggulan dan kearifan di daerah tempat tinggalnya. Muatan lokal seperti yang termaktub dalam Permendikbud No.79 Tahun 2014 sudah selayaknya diintegrasikan dalam materi ajar. Menjadikan muatan lokal sebaga bahan kajian memberikan manfaat yang cukup besra bagi peserta didik, dengan mengajarkan muatan lokal mereka mampu mengabstraksikan konsep kebudayaan beserta dengan contoh yang ada dilingkuangan sekitar menjadi kongkrit, tentu akan berbeda jika bahan kajian Budaya lokal dalam skala budaya nasional, akan sulit bagi peserta didik untuk memahami konsep budaya nasional tersebut dan tidak tervisualisasi secara utuh, karena mereka tidak mengamati secara langsung hanya sekedar mendengar konsep-konsep abstrak (Nurul Hidayat, 2015).

Muatan lokal dalam pengembangan materi ajar berkaitan dengan bahan kajian terhadap keunggulan dan kearifan daerah tempat tinggalnya. Pengembangan materi ajar berbasis muatan lokal tidak terikat hanya pada sat mata pelajaran, tetapi dapat diintegrasikan kedalam mata pelajaran seni budaya, prakarya, serta pendidikan jasmani. Berdasarkan persoalan yang sudah dipaparkan maka perlu dilakukan pengabdian kepada masyarakat terkhusus kepada guru di SDN 2 Mentawai untuk diadakan peminangan kepada pendidik dalam pengembangan materi ajar muatan lokal, bimbingan teknis ini sangat penting untuk dilakukan selain bergunan bagi guur dalam pengembangan bahan ajar juga bermanfaat bagi pelestarian serta pengenalan kebudayaan Mentawai.

Pedekatan Pelaksanaan Program

Metode yang dipakai dalam pengabdian ini dilaksanakan atas beberapa tahapan, mulai

dari perencanaan, pelaksanaan pembimbingan, dan umpan balik. Berikut akan diuraikan setiap tahapan pelaksanaan pengabdian.

a. Perencanaan

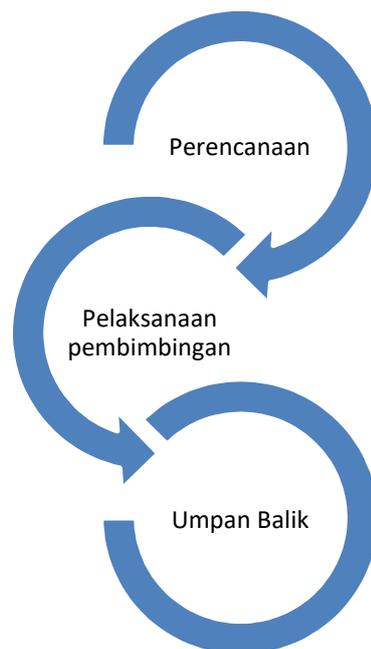
Tahapan ini meliputi, analisis kebutuhan, perencanaan program pembimbingan, penyusunan materi, serta instrument pelatihan.

b. Pelaksanaan Pembimbingan

Tahapan pembimbingan meliputi Sosialisasi kepada guru tentang pentingnya melestarikan budaya lokal Mentawai melalui institusi pendidikan melalui pengembangan materi ajar muatan lokal, pada tahapan ini juga diberikan pembimbingan kepada guru dalam pengembangan materi ajar muatan lokal berupa penyusunan RPP, bahan ajar dan instrument evaluasi.

c. Umpan Balik

Tahapan ini adalah langkah dalam memperoleh informasi berupa respon guru terhadap pembimbingan pengembangan bahan ajar serta pemberian saran terhadap perangkat yang sudah dirancang.



Bagan 1. Alur Metode pengabdian kepada masyarakat

Pelaksanaan Program

1. Perencanaan

Penggalian informasi mengenai kebutuhan yang mendesak bagi guru dalam upaya pelestarian muatan lokal yang diimplementasikan dalam pengembangan bahan ajar perlu dilakukan agar tujuan dari pengabdian dapat tercapai sesuai sasaran hasil dari penelusuran analisis

kebutuhan melalui wawancara dengan kepala sekolah SD N 2 Matotonan didapati keterangan bahwa terdapat berbagai macam persoalan dalam melakukan pengembangan bahan ajara muatan lokal selama ini belum ada pengabdian dosen yang sampai ke sekolah dasar. Hal ini disebabkan karena kondisi daerahnya jauh, terpencil, dan terisolir. Namun sekarang desa Matotonan sudah masuk 4G yang dapat mengakses berbagai informasi apapun dari jaringan internet. Mencermati keterangan yang disampaikan oleh kepala sekolah maka tim pengabdian berkesimpulan bahwa pemberian bimbingan teknis pengembangan bahan ajar muatan lokal memang menjadi kebutuhan mendesak dan harus segera dilaksanakan. Tim pengabdian beranggapan bahwa jika kondisi seperti ini tidak dicarikan solusi maka muatan lokal dalam hal ini adalah budaya lokal bisa tidak terlestarikan, padahal institusi pendidikan juga berperan penting dalam pelestarian muatan lokal.



Gambar 1. Pembukaan dari Kepala Sekolah SDN 02 Matotonan Membuka Bimteks (Sumber: Dokumentasi Zulfa, 2020)

Pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah 4 orang dosen dan 2 orang mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Sumatera Barat. Sebelum melaksanakan pengabdian maka perlu dilakukan komunikasi dan koordinasi dari berbagai pihak yang terkait, dari hasil komunikasi maka terlibatlah beberapa unsur masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah hasil kerjasama Panitia dan tokoh masyarakat yang ada di Desa Matotonan kecamatan Siberut Selatan Kabupaten Mentawai.

2. Pelaksanaan Pembimbingan

Muatan lokal adalah istilah untuk menyebutkan mata pelajaran tambahan di sekolah, umumnya mapel yang ada di muatan lokal (mulok) adalah mapel yang tidak semua sekolah di Indonesia mengujikannya kepada siswa, mapel itu biasanya seperti bahasa daerah di masing-masing daerah sekolah. Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada Selasa tanggal 11 Agustus 2020, kami memberikan pengabdian untuk semua guru-guru yang ada di SDN 02 Matotonan. Semua guru-guru ini memberikan respon positif. Kami memberikan Bimteks tentang Pengembangan Materi Muatan Lokal Budaya Minangkabau Bagi Guru-Guru di Desa Matotonan Kecamatan Siberut Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai Propinsi Sumatera Barat untuk guru-guru di

desa Matotonan kecamatan Siberut Selatan kabupaten Kepulauan Mentawai. Pada pukul 08.00 dimulailah Bimteks pengabdian, yang terlebih dahulu dibuka oleh kepala sekolah yang bernama Aloy, S.Pd. Dalam pelaksanaan pembimbingan ada beberapa sesi yang dilakukan. *Sesi pertama*, penjelasan materi tentang defenisi muatan lokal, serta landasan yuridis dalam pengembangan materi ajar muatan lokal. Sesi kedua dilanjutkan mengenai Pengembangan Materi Muatan Lokal Budaya Mentawai bagi Guru-Guru di Desa Matotonan Kecamatan Siberut Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai Propinsi Sumatera Barat. Semua penjelasan tentang konsep Muatan lokal Budaya Mentawai sangat penting di dalam pembelajaran diperhatikan oleh semua guru-guru yang mengikuti Bimteks pada hari ini. Bahkan ada beberapa guru yang bertanya tentang bagaimana pemakaian Muatan lokal dalam Budaya Mentawai dalam pembelajaran.



Gambar 2. Peserta Bimteks Muatan Lokal Budaya Mentawai
(Sumber: Dokumentasi Zulfa, 2020)

Sesi Ketiga, pada sesi ini tim pengabdian membimbing guru-guru mengintegrasikan muatan lokal Budaya Mentawai di dalam materi pembelajaran dijelaskan satu persatu sesuai dengan prosedur kerjanya. Dimulai dari langkah pertama sambil mencobakan cara pelaksanaan dalam RPP guru masing-masing. Selanjutnya dijelaskan tentang Pengembangan Materi Muatan Lokal Budaya Minangkabau Bagi Guru-Guru di Desa Matotonan Kecamatan Siberut Selatan Kabupaten Kepulauan Mentawai Propinsi Sumatera Barat. Selanjutnya langkah-langkah memasukkan muatan lokal Budaya Mentawai di dalam materi pembelajaran dijelaskan satu persatu sesuai dengan prosedur kerjanya. Dimulai dari langkah pertama sambil mencobakan cara pelaksanaan dalam RPP guru masing-masing.

3. Umpan Balik

Untuk melihat apakah proses bimbingan sudah mampu direspons dengan baik oleh peserta bimteks maka perlu dilakukan penugasan kepada guru dalam merancang RPP yang terintegrasi dengan muatan lokal, selanjutnya nanti akan diberi saran oleh tim pengabdian untuk perbaikan perangkat-perangkat yang sudah dirancang. peserta Bimteks disuruh mengerjakan masing-masing tema materi pembelajaran yang berbeda dengan 2 kali pertemuan saja. Ini dikerjakan oleh semua guru-guru yang mengikuti Bimteks, agar semua bisa menerapkan ke dalam materi pembelajaran masing-masing. Masing-masing peserta Bimteks mengerjakan RPP 2 kali pertemuan. Tugas dikumpulkan 3 hari setelah Bimteks selesai. Setelah tugas dikerjakan dicek

terlebih dahulu, kemudian baru dibagikan kepada masing-masing sertifikat Bimteknya.

Refleksi Capaian Program

Dari kegiatan yang sudah dilakukan terlihat bahwa masih kurang maksimalnya integrasi muatan lokal dalam pembelajaran, baik itu dalam menuliskannya dalam perangkat pembelajaran, bahan ajar dan utama sekali pada pelaksanaan pembelajaran. Sasaran dari pengabdian ini adalah bagaimana meningkatkan kemampuan peserta pengabdian mengembangkan perangkat pembelajaran, bahan ajar dan pelaksanaan pembelajaran yang mengintegrasikan muatan lokal. Untuk mengisi komtensi tersebut makan tim pengabdian memberikan bimbingan teknis kepada guru agar bisa menjadikan budaya lokal yang ada di Mentawai menjadi salah materi ajar yang muatan lokal, tingkat ketercapainnya cukup maksimal terlihat dengan partisipasi aktif peserta pengabdian dalam kegiatan bimbingan teknis.

Penutup

Berdasarkan kegiatan pengabdian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar muatan lokal harus dilakukan, salah satu caranya adalah dengan integrasi muatan lokal dalam materi ajar. Kegiatan bimbingan teknis cukup mendapat respon positif dari guru. Integrasi muatan lokalnya bisa dilakukan pada RPP, bahan ajar, dan menyisipkan muatan lokal tersebut pada saat mengajar.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu. 2007. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiningsih. 2005. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2003. *UU No 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Elmubarak, Zaim. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan karakter*. Bandung: Alabeta.
- Hamzah Dan Lamatenggo. 2016. *Tugas guru dalam pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamzah. 2009. *Profesi kependidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hardini Dan Puspitasari. 2012. *Strategi pembelajaran terpadu*. Yogyakarta: roup Relasi Media.
- Joyce, B. R., Weil, M., & Calhoun, E. (2011). *Models of Teaching*. Pearson. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=U6BbRwAACAAJ>
- Junaidi, J. K. (2019). Pendekatan Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sejarah Lokal. *Bakaba: Jurnal Sejarah, Kebudayaan dan Kependidikan*, 7(1), 1-8.
- Muhammat Rahmat, Sofan Amri. 2014. *Kode Etik Profesi Guru dan Dosen*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Mulyasa. 2012. *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Refni Yulia, Zulfa, Hendra Naldi, Kaksim, (2020), *Mentawai Dalam Adat dan Budaya*, Padang: STKIP Press.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*.Kencana: Prenada Media.
- Soyomukti, Nurani. 2010. *Teori-Teori pendidikan*. Ar-ruzz Media.

- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori Dan Praktik*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Triwiyanto, Teguh. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wirawan. 2013. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Pernada Media.
- Zulfa Zulfa, (2019), *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter Pada Mata Kuliah Budaya Minangkabau Sebagai Penguatan Identitas Kebangsaan*, Jurnal Moral And Civic Education, Volume 3 No 1 2019. <http://jmce.ppi.unp.ac.id/index.php/JMCE/issue/current>
- Zulfa, Azwar Ananda dan Agusti Efi, (2018), *The Learning of Minangkabau Culture in Higher Education*, Advances in Social Science, Education and Humanities Research, volume 178, 1st International Conference of Innovation in Education (ICoIE). Atlantic Press.
- Zulfa, Kaksim, dan Juliandry Kurniawan Junaidi (2019), *Model PjBL Untuk Meningkatkan Kreativitas Mahasiswa dalam Mata Kuliah Sejarah Pendidikan*, Prosedding P3SI, FPIPS Universitas Negeri Padang.